

## Determinan Non Performing Financing Perbankan Syariah: Perspektif Makro Ekonomi

**SERAMBI**

Received 15 Nov 2019  
Revised 20 Dec 2019  
Accepted 26 Dec 2019  
Online first 30 Dec 2019

**Rachma Zannati, Hendryadi**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, Indonesia

### Abstract

**Purpose-** This study aims to examine the effect of macroeconomics on non-performing financing (NPF) of Islamic banking in Indonesia. **Methods-** Data were collected from 14 Sharia Commercial Banks (BUS) in the period 2014 - 2018, and analysis techniques used hierarchical linear regression. **Findings-** This study shows that macroeconomic does not have a significant effect on the NPF of Islamic banking. **Research implications-** this study can be used as a basis for subsequent research and preliminary information for Islamic banking management to manage NPF. The main contribution of this research is as an empirical reference regarding the debate about the power of Islamic banking in dealing with external conditions, especially macroeconomic, especially in Indonesia.

**Keywords:** *NPF, GDP, Kurs, Inflation, unemployment rate*

### Abstrak

**Tujuan-** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh makro ekonomi terhadap non-performing financing (NPF) perbankan syariah di Indonesia. **Metode-** Data dikumpulkan dari 14 Bank Umum Syariah (BUS) pada periode 2014 – 2018, dan teknik analisis menggunakan regresi linier hierarki. **Hasil-** Penelitian menunjukkan bahwa makro ekonomi tidak memiliki efek signifikan terhadap NPF perbankan syariah. **Implikasi-** Penelitian secara praktis dapat digunakan sebagai dasar penelitian berikutnya dan informasi awal bagi manajemen perbankan syariah untuk pengelolaan NPF. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah sebagai rujukan empiris mengenai perdebatan mengenai kekuatan perbankan syariah dalam menghadapi kondisi eksternal terutama makro ekonomi, khususnya di Indonesia.

**Keyword:** *NPF, GDP, Kurs, Inflasi, tingkat pengangguran*

### Paper type

*Research paper*

✉ Email:

[rachmaznt@gmail.com](mailto:rachmaznt@gmail.com);  
[hendry.basrah@gmail.com](mailto:hendry.basrah@gmail.com)



SERAMBI: Jurnal  
Ekonomi dan Bisnis  
Islam, Vol 1, No.3, 2019,  
pp. 91 - 100  
eISSN2685-9904

**Pedoman Sitasi:** Zannati, R & Hendryadi, H. (2019). Determinan non performing financing Perbankan Syariah: Perspektif Makro Ekonomi. SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam, 1(3), 91 – 100

**DOI:** <https://doi.org/10.36407/serambi.v1i3.126>

## Pendahuluan

Sejak pertama kali diperkenalkan di pertengahan tahun 1970-an, perbankan dan keuangan syariah saat ini telah berkembang di seluruh dunia. Perbankan syariah memiliki perbedaan mendasar dengan bank konvensional dari sisi penerimaan bunga, dimana perbankan konvensional memperoleh bunga dari pinjaman sedangkan bank syariah melarang seluruh penerimaan bunga dari semua aktivitas mereka. Bank syariah hanya diperbolehkan untuk menggunakan simpanan dengan menyediakan investasi melalui penawaran berbagai produk keuangan yang mengacu pada prinsip Islam. Ketika bank konvensional menawarkan uang muka ketika memberikan pinjaman, maka perbankan syariah menggunakan konsep investasi (Islam et al., 2019).

Dalam perkembangannya sekarang, konsep keuangan syariah telah banyak dipraktekkan di banyak negara yang berpenduduk mayoritas muslim maupun non-muslim. Perhatian pada sistem keuangan alternative ini didasarkan pada krisis yang terjadi di tahun 1997-1998 yang melanda hampir seluruh negara, dan krisis financial global di tahun 2008. Pada saat krisis financial global terjadi, beberapa bank syariah dibuka seperti Gatehouse Bank di Inggris pada tahun 2008. Perkembangan industri keuangan Islam kemudian berkembang secara signifikan dan menjadi bagian nyata dari sistem keuangan internasional. Nilai aset keuangan Islam di seluruh dunia meningkat dari USD 150 miliar pada pertengahan 1990-an menjadi sekitar USD 1,6 triliun pada akhir 2012, sektor perbankan Islam dan pasar sukuk global merupakan komponen utama. Pada 2013, nilai aset telah mencapai angka tertinggi USD 1,9 triliun. Menurut Laporan Daya Saing Perbankan Syariah Dunia (2016) memproyeksikan bahwa perbankan syariah akan tumbuh menjadi lebih dari USD 1,6 triliun pasar perbankan pada tahun 2020, sementara total nasabah bernilai sekitar USD 920 miliar pada tahun 2015 (2016). Terlepas dari pertumbuhan yang luar biasa dalam beberapa tahun terakhir, keuangan Islam masih menyumbang bagian yang relatif kecil dari keuangan global, dan sebagian besar masih terlokalisasi di area tertentu di dunia, terutama di Timur Tengah dan Asia Timur (European Central Bank, 2013).

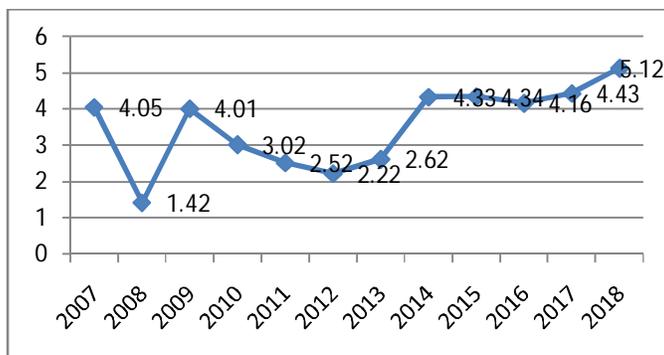
Salah satu perdebatan yang masih terjadi sampai sekarang adalah mengenai kekuatan perbankan syariah dalam menghadapi krisis keuangan global. Beberapa bukti empiris memberikan bukti yang berbeda-beda terkait dengan efisiensi, profitabilitas, ketahanan, stabilitas perbankan syariah, dan kegagalan pembiayaan. Berbagai studi yang dilakukan sebelum krisis financial global menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan konvensional dari sisi efisiensi (Beck, Demirguc-Kunt, & Merrouche, 2013; Abedifar, Molyneux & Tarazi, 2012). Namun penelitian-penelitian yang lebih baru menunjukkan bahwa pada selama krisis keuangan bank syariah memiliki lebih banyak kesulitan daripada bank konvensional dalam mempertahankan efisiensi dan profitabilitas mereka. Studi yang dilakukan oleh Hasan dan Dridi (2010) mempelajari profitabilitas 120 bank syariah dan konvensional di delapan negara selama periode 2007-2009 dan menemukan bahwa keuntungan bank syariah menurun lebih banyak daripada bank konvensional pada tahun 2009, dan menghubungkan perbedaan ini dengan praktik manajemen risiko yang lebih lemah di bank syariah. Riset lain yang dilakukan oleh Rashwan (2012) yang mempelajari kinerja 46 bank syariah dan 49 bank reguler yang terdaftar di 15 negara sebelum dan selama krisis keuangan (2007-2009) menemukan bahwa bank syariah lebih efisien dan menguntungkan daripada bank konvensional sebelum krisis, tetapi hal sebaliknya terjadi selama krisis.

Studi yang komprehensif dilakukan oleh Cihak dan Hesse (2010) pada 77 bank syariah dan lebih dari tiga ratus bank konvensional pada periode 1993 – 2004 menemukan hasil yang menarik, dimana bank syariah kecil dinyatakan cenderung memiliki stabilitas finansial lebih kuat

dari bank komersial kecil. Bank komersial besar cenderung memiliki finansial yang lebih kuat dari bank syariah besar, dan bank syariah kecil cenderung memiliki finansial yang lebih kuat dari bank syariah besar, yang mungkin mencerminkan tantangan manajemen risiko kredit di bank syariah besar. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pangsa pasar bank syariah tidak memiliki dampak yang signifikan pada kekuatan keuangan bank lain. Demikian pula sebuah studi untuk sektor perbankan Indonesia oleh Gamaginta dan Rokhim (2011) menunjukkan bahwa bank syariah secara umum memiliki tingkat stabilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional, namun, selama periode krisis 2008-2009 bank syariah dan bank konvensional tidak memiliki perbedaan dalam stabilitas keuangan.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa penelitian empiris tentang stabilitas dan ketahanan bank syariah dalam menghadapi krisis finansial dan faktor eksternal makro ekonomi belum sepenuhnya terdukung. Studi yang lebih baru oleh Karim, Al-Habshi, dan Abduh (2016) menemukan tidak ada bukti hubungan jangka panjang antara stabilitas bank syariah dan faktor ekonomi makro. Sebaliknya, Kusmayadi, Firmansyah, dan Badruzaman (2017) membuktikan hasil berbeda dimana suku bunga, inflasi dan PDB ditemukan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nonperforming finance (NPF) bank syariah di Indonesia. Penelitian lain oleh Soekapdjo et al. (2018) yang menemukan efek signifikan Kurs dan inflasi, demikian juga BI rate juga dibuktikan mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* dalam jangka panjang (Sugiharto et al., 2019), dan inflasi yang memiliki efek positif pada NPF (Effendi dkk, 2017). Secara empiris terlihat bahwa masih terdapat kesenjangan yang memperlihatkan bahwa hubungan makro ekonomi terhadap kualitas aset atau kredit macet di perbankan syariah masih berbeda-beda dari sisi arah hubungan (positif dan negative) maupun signifikansinya.

Penelitian ini secara spesifik untuk memeriksa faktor determinan kredit bermasalah pada perbankan syariah di Indonesia. Ketertarikan meneliti di sektor perbankan syariah selain didasarkan pada perbedaan hasil penelitian sebelumnya, juga didasarkan pada fakta di lapangan yang menunjukkan tingginya risiko kredit bermasalah pada perbankan syariah di Indonesia dibandingkan perbankan konvensional. Otoritas Jasa Keuangan memberikan catatan bahwa pada bulan Juni 2017, NPF Bank Umum Syariah (BUS) mencapai level 4,47%, dan semakin tinggi di bulan Desember 2017 sebesar 4,77%. Level NPF dilaporkan semakin naik pada bulan Januari 2018 sebesar 5,21%. Angka ini di atas standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu level NPF harus berada di bawah 5% untuk dinyatakan sehat.



Gambar 1. Perkembangan NPF Perbankan Syariah 2007 – 2018\*

\*Januari 2018

Penelitian ini berupaya untuk melakukan pengujian ulang pada hubungan makro ekonomi dengan kualitas aset perbankan syariah yang diproxy-kan dengan *non-performing financing* (NPF) untuk menutupi berbagai kesenjangan penelitian sebelumnya. Isu mengenai NPF, insolvency risk/stabilitas dan makro ekonomi ini menjadi penting sebagai bahan evaluasi untuk kebijakan ekonomi dalam menunjang pertumbuhan perbankan syariah di masa depan. Selain itu, studi ini dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi pengambil kebijakan moneter di Indonesia, sekaligus pihak manajemen perbankan syariah untuk melakukan penyesuaian strategi terkait isu ekonomi makro. Penelitian ini juga berkontribusi pada perdebatan mengenai kekuatan perbankan syariah dalam menghadapi kondisi eksternal terutama makro ekonomi, khususnya di Indonesia.

### **Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis**

Keuangan Islam didasarkan pada empat prinsip utama, yang semuanya berasal dari Al-Quran dan Sunnah. Pertama bahwa pembayaran bunga (yaitu pembayaran yang telah ditentukan sebelumnya di atas pokok) dilarang. Akibatnya, bank syariah harus menggunakan kontrak yang menciptakan eksposur ke sektor riil dan karenanya harus memastikan manajemen risiko yang efisien. Prinsip kedua melibatkan konsep pembagian keuntungan dan kerugian. Pihak-pihak yang melakukan transaksi finansial harus berbagi risiko dan imbalan yang mungkin melekat padanya; dengan cara ini, kerugian dan laba berlebihan diminimalkan. Prinsip ketiga adalah larangan ketidakpastian atau spekulasi. Ketidakpastian dalam syarat dan ketentuan kontrak dilarang. Namun, pengambilan risiko diperbolehkan ketika semua syarat dan ketentuan ditetapkan dengan jelas dan diketahui semua pihak. Prinsip keempat menuntut penggunaan dukungan aset. Setiap transaksi keuangan harus berhubungan dengan aset dasar berwujud dan / atau dapat diidentifikasi, memastikan bahwa bank syariah tetap terhubung dengan ekonomi riil.

### **Makro Ekonomi dan Non-Performing Financing**

Kondisi makro ekonomi merupakan faktor penentu terhadap nilai kredit macet pada sektor perbankan konvensional (Ekanayake dan Azeez, 2015; Mensah dan Adjei, 2015; Ghosh, 2015; Kjosevski & Petkovski, 2016; Wood dan Skinner, 2018). Wood dan Skinner (2018) menemukan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat pengangguran, dan suku bunga merupakan tiga variabel yang signifikan terkait dengan NPL sisi makro ekonomi di Barbados pada periode 1991 – 2015.

Ekanayake dan Azeez (2015) mengidentifikasi bahwa pertumbuhan kredit, GDP dan inflasi memiliki hubungan dengan NPL perbankan di Pakistan. Ghosh (2015) memberikan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan dapat meningkatkan NPL secara signifikan, sementara profitabilitas bank dapat menurunkan NPL. Selain itu, PDB riil negara bagian yang lebih tinggi dan tingkat pertumbuhan pendapatan individu, dan perubahan dalam indeks harga dapat menurunkan NPL, sementara inflasi, tingkat pengangguran negara, dan hutang publik secara signifikan meningkatkan NPL. Berbeda dengan itu, Kumar (2018) menemukan bahwa produk domestik bruto, pertumbuhan, inflasi, kredit domestik ke sektor swasta, pengangguran dan utang pemerintah seluruhnya tidak signifikan terkait dengan NPL perbankan di Uni Emirat Arab pada periode 2008 – 2016.

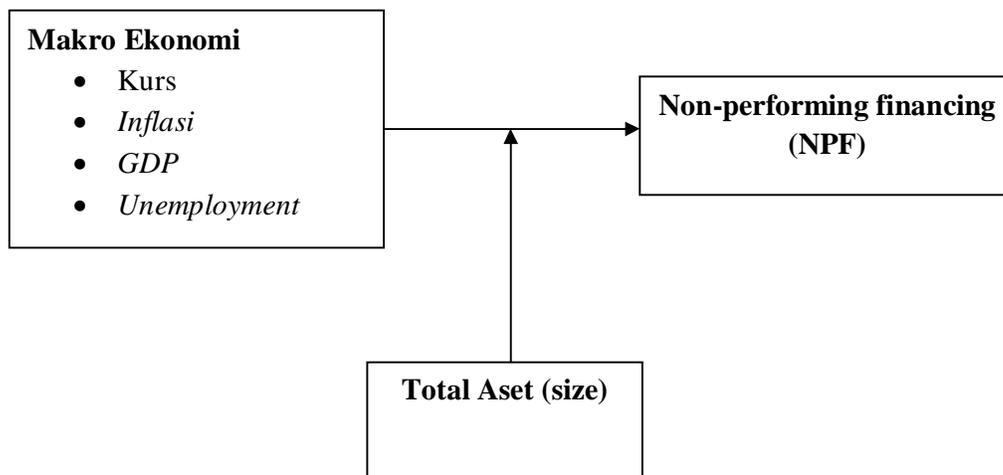
Al Waesabi dan Hamid (2012) dalam studinya memberikan kesimpulan bahwa inflasi memiliki dampak positif terhadap bank syariah. Ini berarti bahwa jika inflasi lebih tinggi, kinerja bank syariah akan tinggi, dan Produk Domestik Bruto sebagai proksi kondisi ekonomi memiliki negatif dan pengaruh signifikan terhadap kinerja bank syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja bank syariah memiliki risiko kontra siklus terhadap kondisi ekonomi. Efek negatif dari

PDB dan Pertumbuhan PDB juga ditemukan oleh beberapa peneliti seperti Rashid dan Jabeen (2016), Trad, Trabelsi dan Goux (2017), tetapi Cupian (2016) menemukan hasil yang berbeda di mana PDB secara positif memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja bank syariah. Selain itu, penelitian sebelumnya tentang pengaruh ukuran terhadap kinerja bank syariah menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah (Rashid dan Jabeen, 2016; Trad, Trabelsi dan Goux, 2017; Mohammad, Hasbullah, Razali, 2015).

Penelitian yang lebih baru oleh Kjosevski et al. (2019) menjelaskan bahwa nilai tukar riil efektif memiliki pengaruh positif terhadap kredit macet. Peningkatan nilai tukar riil menyiratkan depresiasi mata uang domestik, sementara penurunan nilai tukar riil mengindikasikan apresiasi. Depresiasi diharapkan menghasilkan ekspansi perusahaan yang berorientasi ekspor; Namun, ini memiliki efek negatif pada perusahaan yang berorientasi impor. Di sektor perbankan syariah di Indonesia, Soekapdjo et al (2018) yang menemukan efek signifikan Kurs dan inflasi, demikian juga dengan riset Kusmayadi et al. (2017) yang menemukan SBIS dan Inflasi sebagai determinan NPF, BI rate juga dibuktikan mempunyai pengaruh positif terhadap Non Performing Financing dalam jangka panjang (Sugiharto et al., 2019), dan inflasi yang memiliki efek positif pada NPF (Effendi et al., 2017).

#### Ukuran aset sebagai moderator

Ukuran perbankan merupakan salah satu faktor yang dapat membedakan dampak situasi eksternal (terutama makro ekonomi) terhadap kondisi perbankan. Didasarkan pada studi Cihak dan Hesse (2010) yang memberikan kesimpulan bahwa bank syariah kecil cenderung memiliki stabilitas finansial lebih kuat dari bank komersial kecil maka penelitian ini memasukkan ukuran perbankan yang dikelompokkan berdasarkan total aset sebagai moderator.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Diolah peneliti

#### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan korelasional untuk membuktikan antara variabel ekonomi makro terhadap NPF perbankan Syariah. Sampel penelitian 14 Bank Umum Syariah (BUS) dengan periode pengamatan 2015 sampai dengan 2018.

### Pengukuran variabel

Pengukuran variabel merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk mengukur secara langsung variabel yang digunakan dalam penelitian (Hendryadi, Zannati, & Tricahyadinata, 2019). Dalam penelitian ini, seluruh pengukuran mengacu pada penelitian sebelumnya dan konsep pada makro ekonomi didasarkan pada definisi dan pengukuran yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

*Non-performing financing* (NPF) merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Mutamimah & Chasanah, 2012). NPF dihitung berdasarkan formulasi berikut ini:

$$\text{NPF} = \text{Pembiayaan (KL, D, M)} / \text{Total Pembiayaan} \times 100\%$$

Keterangan :

NPF = Non Performing Financing

Pembiayaan KL = Pembiayaan Kurang Lancar

Pembiayaan D = Pembiayaan Diragukan

Pembiayaan M = Pembiayaan Macet

Pengukuran indikator makro ekonomi didasarkan pada konsep dan perhitungan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Nilai tukar rupiah terhadap dolar (Kurs) merupakan rata-rata tahunan nilai rupiah terhadap mata uang Dollar Amerika. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Produk domestik bruto (*PDB*) atau dalam istilah bahasa Inggris adalah *Gross Domestic Bruto (GDP)* merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Tingkat pengangguran (*unemployment*) merupakan persentase angkatan kerja yang tidak bekerja dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja. Seluruh data ekonomi makro diperoleh melalui laporan Badan Pusat Statistik di [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

Penelitian ini mengelompokkan data sampel berdasarkan kriteria aset yaitu 5 bank syariah yang memiliki aset terbesar diberikan kode 2 meliputi Bank Aceh Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Muamalat, BNI Syariah dan BRI Syariah. Urutan berikutnya diberi kode 1 yaitu BTPN Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Mega Syariah, BCA Syariah, Bank NTB Syariah, BJB Syariah, Bukopin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Maybank Syariah.

### Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hierarchical moderated regression analysis* untuk pengujian hipotesis. Pengujian efek moderasi dari ukuran bank (Size) menggunakan data mean centering agar terhindar dari multikolinieritas akibat interaksi variabel size x KURS (MOD1); size x INF (MOD2), size x GDP (MOD3), dan size x UNM (MOD4). Regresi dianalisis dalam empat tahapan sebagai berikut:

$$\text{Tahap 1: NPF} = \beta_0 + \beta_{1-4}$$

$$\text{Tahap 2: NPF} = \beta_0 + \beta_{1-4} + \text{Size}$$

$$\text{Tahap 4: NPF} = \beta_0 + \beta_{1-4} + \text{Size} + \text{MOD}_{1-4}$$

Dimana,

$\beta_{1-4}$  = Variabel anteseden (KURS, INF, GDP, UNM)

Size = ukuran aset (big five dan non-big five)

$\text{MOD}_{1-4}$  = variabel interaksi

## Hasil dan Diskusi

### Analisis Deskriptif

Rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat seperti ditampilkan pada Tabel 1 menunjukkan angka sebesar 13,248 pada periode tahun 2014 – 2018. Standar deviasi diperoleh sebesar 881,60 jauh lebih kecil dibandingkan dengan skor rata-rata menunjukkan relative homogenya nilai tukar rupiah pada 5 tahun periode pengamatan.

Tabel 1. Deskripsi Data

	N	Min	Max	Mean	Std.dev
KURS	70	11,640.31	14,317.69	13,248.41	881.60
INF	70	3.02	8.36	4.29	2.06
GDP	70	861.00	1042.00	945.40	67.64
UNM	70	5.34	6.18	5.71	0.31
NPF	70	0.00	43.99	4.73	7.18

Sumber: data diolah (2019)

Rata-rata inflasi selama tahun 2014-2018 adalah sebesar 4.29 dengan standar deviasi 2.06. Angka standar deviasi yang jauh dibawah skor rata-rata ini menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi pada periode pengamatan relative stabil. Selanjutnya rata-rata produk domestic bruto adalah sebesar 945,40 Trilyun dengan standar deviasi sebesar 67.64 juga menunjukkan rendahnya perbedaan PDB pada periode pengamatan. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh rata-rata tingkat pengangguran adalah sebesar 5.71 dengan standar deviasi 0.31 yang mengindikasikan bahwa rendahnya variabilitas data tingkat pengangguran pada periode pengamatan. Terakhir, NPF memiliki rata-rata sebesar 4.73 dengan standar deviasi sebesar 7.18. NPF terbukti memiliki variabilitas yang tinggi (standar deviasi > mean) yang mengindikasikan bahwa ada perbedaan yang sangat tinggi antar data pada periode pengamatan dan antar bank yang dijadikan sampel penelitian.

### Analisis Regresi

Analisis regresi tahap pertama mengeliminasi dua variabel yaitu KURS dan GDP karena teridentifikasi memiliki multikolinieritas yang tinggi (*Variance inflation factor* > 10). Dua variabel tersebut selanjutnya dikeluarkan dari model utama, namun tetap dianalisis secara terpisah menggunakan regresi linier sederhana. Hasil analisis pada model regresi tunggal dirangkum pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rangkuman Analisis Regresi Sederhana

	B	Konstanta	Std. Error	t	Sig.	Arah	Kesimpulan
KURS	.512	-3.866	1.888	.271	.787	Positif	Tidak Signikan
INF	-1.363	1.349	.338	-.759	.450	Negatif	Tidak Signikan
GDP	-1.363	10.331	1.816	-.750	.456	Negatif	Tidak Signikan
UNM	1.512	-1.636	2.429	.623	.536	Positif	Tidak Signikan

Sumber: Data diolah (2019)

Selanjutnya, analisis regresi hierarki dengan memasukkan size pada model utama ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil regresi hierarki

	Model 1		Model 2		Model 3	
	b	t	b	t	b	t
INF	-.405	-1.100	-.084	-.479	-.615	-.391
UNM	2.677	1.012	-.300	-.237	-3.328	-.091
SIZE			.835	15.292	.836	14.965
MOD2					.037	.345
MOD4					.263	.084
adj. R2	.006		.785		.769	
F-hitung	.800		80.335		46.855	

Sumber: Data diolah (2019)

### Pembahasan

Evaluasi model dapat dilihat dari nilai adj.R Square yang menunjukkan adanya perubahan pada tiga model yang dianalisis. Model 1 adalah model utama yang memasukkan dua predictor yaitu Inflasi dan tingkat pengangguran, dan sesuai dugaan, model tidak berkontribusi terhadap NPF (nilai adj. R Square 0.006, F hitung 0.800).

Model 2 adalah model dengan memasukkan moderator yaitu size. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.791 atau kemampuan size menjelaskan NPF adalah sebesar 78% (signifikan di level 1% dengan f hitung sebesar 80.335). Terakhir adalah model 3 yaitu penambahan dua variabel interaksi yaitu MOD1 (size x INF) dan MOD3 (size x UNM). Model ini memberikan nilai koefisien determinasi sebesar 77% (adj. R Square 0.769) dan signifikan di level 1% (F hitung 46.855). Berdasarkan evaluasi model secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa terjadi kenaikan pada Model 1 ke Model 2, namun penurunan terjadi dari pada model 2 ke model 3. Hal ini mengindikasikan bahwa penempatan variabel moderator sudah tepat pada model regresi hierarki yang dilakukan, namun penempatan interaksi menunjukkan penurunan koefisien determinasi.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada Tabel 3 (Model ke – 3). Dari tampilan Tabel 3 terlihat bahwa dua variabel makro ekonomi pada model utama yaitu inflasi dan tingkat pengangguran terbukti tidak signifikan mempengaruhi NPF, begitu juga variabel interaksi. Namun, size yang ditempatkan sebagai moderator terbukti signifikan di level 1%.

Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa seluruh indikator ekonomi makro tidak memiliki keterkaitan terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia. Arah hubungan yang ditampilkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa KURS dan tingkat pengangguran memiliki arah positif, sedangkan GDP dan inflasi memiliki arah negative terhadap NPF. Meski demikian, seluruhnya tidak terbukti signifikan secara statistik mempengaruhi NPF. Hasil ini berbeda dengan Soekapdjo et al. (2018) yang menemukan efek signifikan Kurs dan inflasi, demikian juga dengan riset Kusmayadi et al.(2017) yang menemukan SBIS dan Inflasi sebagai determinan NPF, BI rate juga dibuktikan mempunyai pengaruh positif terhadap NPF dalam jangka panjang (Sugiharto et al., 2019), dan inflasi yang memiliki efek positif pada NPF (Effendi et al., 2017). Penelitian ini mengkonfirmasi temuan Karim et al. (2016) yang tidak berhasil membuktikan efek makro ekonomi terhadap stabilitas perbankan syariah. Penempatan size pada penelitian ini ternyata terbukti berpengaruh signifikan terhadap NPF yang dibuktikan dengan nilai koefisien

sebesar 0.836 dan hal ini mengkonfirmasi temuan Cihak dan Hesse (2010) yang membuktikan adanya perbedaan stabilitas perbankan syariah besar dan kecil.

### **Kesimpulan**

Kredit macet merupakan satu indikator dasar kesehatan keuangan bank dan merupakan ukuran utama risiko kredit dalam sistem perbankan. Peningkatan dalam kredit bermasalah menunjukkan bahwa jumlah entitas ekonomi yang mengalami kesulitan dalam melunasi utang kreditnya sedang meningkat, dan kondisi ini meningkatkan kemungkinan pinjaman tidak dilunasi (gagal bayar kredit). Kontribusi utama penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi determinan NPF perbankan syariah di Indonesia dari sisi eksternal makro ekonomi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator makro ekonomi yaitu kurs rupiah, inflasi, GDP dan tingkat pengangguran tidak terbukti memiliki efek signifikan terhadap NPF perbankan syariah.

### **Implikasi**

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam mengidentifikasi determinan NPF perbankan syariah. Dari sisi makro ekonomi, penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah terhadap dolar, dan tingkat pengangguran sebagai faktor yang mempengaruhi NPF. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa kebijakan makro ekonomi yang dikeluarkan oleh BI melalui suku bunga Bank Indonesia (BI rate), inflasi, Kurs dan tingkat pengangguran tidak akan mengganggu rasio kredit macet di sektor perbankan syariah. Ini berarti bahwa baik suku bunga, inflasi, kurs, maupun tingkat pengangguran bukanlah alasan untuk pertumbuhan NPF di perbankan syariah.

### **Keterbatasan**

Periode pengamatan yang digunakan relatif terbatas dari 2014 sampai dengan 2018 merupakan kelemahan mendasar dari kesimpulan empiris yang diambil, selain itu, penggunaan analisis regresi hierarki dalam penelitian ini kemungkinan memiliki kelemahan untuk memprediksi efek jangka panjang dari indikator makro ekonomi terhadap NPF. Berdasarkan keterbatasan tersebut, riset mendatang perlu menambah periode pengamatan menjadi 10 tahun sehingga membuka peluang untuk generalisasi yang lebih luas dan menggunakan teknik analisis ARDL dan Impulse Response Function (IRF) seperti yang dilakukan oleh Karim et al. (2016) atau model time series seperti analisis kointegrasi metode Johansen Test dan uji VECM.

### **Daftar Pustaka**

- Abedifar, P., Molyneux, P. and Tarazi, A. (2012), "Risk in Islamic Banking", *Review of Finance*, forthcoming
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A. and Merrouche, O. (2013), "Islamic vs. Conventional Banking: Business Model, Efficiency and Stability", *Journal of Banking and Finance*, Vol. 37, pp. 433-447
- Cihák, Martin; Hesse, Heiko. (2010). Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis. *Journal of Financial Services Research* 38.2-3 (Dec 2010): 95-113.
- European Central Bank (2013), Islamic finance in Europe. *OCCASIONAL PAPER SERIES*, NO 146 / JUNE, 2013. <https://www.ecb.europa.eu/pub>
- Effendi, J., Thiarany, U., & Nursyamsiah, T. (2017). Factors influencing non-performing financing (NPF) at sharia banking. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 109-120.

- Ekanayake, E. M. N. N., & Azeez, A. A. (2015). Determinants of non-performing loans in licensed commercial banks: Evidence from Sri Lanka. *Asian Economic and Financial Review*, 5(6), 868.
- Gamaginta and Rokhim, R. (2011), The Stability Comparison between Islamic Banks and Conventional Banks: Evidence in Indonesia, presented at the 8th International Conference on Islamic Economics and Finance, Doha, Qatar, 19-21 December.
- Hasan, M. and Dridi, J. (2010), The Effects of the Global Crisis on Islamic and Conventional Banks: A Comparative Study, *IMF Working Paper*, No 20/201, International Monetary Fund
- Hendryadi., Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium
- Hugonnier, J., & Morellec, E. (2017). Bank capital, liquid reserves, and insolvency risk. *Journal of Financial Economics*, 125(2), 266-285.
- Islam, R., Sumon, S. M., Ahmed, R., & Yousuf, M. (2019). Financial Stability of Islamic Banks of Bangladesh: An Empirical Study. *Journal of Islamic Finance*, 8(1), 015-022.
- Karim, N. A., Al-Habshi, S. M. S. J., & Abduh, M. (2016). Macroeconomics indicators and bank stability: A case of banking in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(4), 431-448.
- Kumar, V., & Kishore, M. P. (2019). Macroeconomic and Bank Specific Determinants of Non-Performing Loans in UAE Conventional Bank. *Journal of Banking and Finance*, 2(1), 1-12.
- Kusmayadi, D., Firmansyah, I., & Badruzaman, J. (2018). The Impact of Macroeconomic on Nonperforming Loan: Comparison Study at Conventional and Islamic Banking. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 10(2), 59-82.
- Kusmayadi, D., Firmansyah, I., & Badruzaman, J. (2017). The Impact of Macroeconomic on Nonperforming Loan: Comparison Study at Conventional and Islamic Banking. *Hasil Reviewer*, 11(2), 193-216.
- Mutamimah, M., & Chasanah, S. N. Z. (2012). Analisis eksternal dan internal dalam menentukan non performing financing bank umum syariah di indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 19(1).
- Rashwan, M. H. (2012), "How Did Listed Islamic and Traditional Banks Perform: Pre and Post the 2008 Financial Crisis", *Journal of Applied Finance and Banking*, Vol. 2, pp. 149-175
- Sugiharto, R. B., Nuryartoro, N., & Effendi, J. (2019). Determinan Non Performing Financing (Npf) Pada Segmen Business Banking (Studi Kasus Di Pt Bank Syariah X). *Journal of Management Review*, 3(1), 291-296.

### About Author

**Rachma Zannati** (Prodi Akuntansi) dan **Hendryadi** (Prodi Manajemen) adalah Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.

Accepted author version posted online: 30 Dec 2019



© 2019 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license